

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tauran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini. Kekerasan dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain dan di rumah.

Menurut Wiyani (2012:7) praktek *school bullying* saat ini sangat memperhatikan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat timbulnya praktik-praktik *bullying* korban *school bullying* sebagai bentuk kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antargeng di sekolah, kakak kelas, bahkan guru. Lokasi kejadian mulai dari ruang kelas, toilet, kantin,

halaman sekolah, pintu gerbang bahkan luar pagar sekolah. Akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, melainkan justru menjadi neraka, tempat yang menakutkan dan membuat trauma.

Menurut Coloroso (2007:14) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang paling lemah, tindakan penindasan ini dapat di artikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Olweus (dalam Wiyani 2012:13) juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.

Berdasarkan hasil penelitian Heddy Shri Ahimsa putra (dalam Wiyani 2012:17) di enam kota besar di indonesia yaitu Medan, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, dan Kupang, kekerasan yang paling banyak di alami oleh anak adalah kekerasan fisik dalam banyak bentuk dan variasinya, kemudian di susul kekerasan mental dan seksual. Lokasi kekerasan yang di alami anak sebgaaian besar di rumah, kemudian di sekolah, dan selanjutnya di tempat umum. Perilaku kekerasan umumnya adalah oraang yang paling banyak dan paling sering berinteraksi dengan anak, seperti orang tua (ibu atau ayah), guru, dan teman.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, kekerasan (*bullying*) seolah-olah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh persaingan ini. Kirannya, perlu di perkirakan mengenai resiko yang di hadapi anak, dan selanjutnya dapat di carikan jalan keluar untuk memutuskan rantai kekerasan yang saling berkelindan tanpa habis-habisan. Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Di perlukan komitmen bersama dan dan langkah nyata untuk mencegah praktik *school bullying*.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling senin 22 mei 2016 pada saat melaksanakan praktikum bimbingan konseling kelompok di temukan bahwa salah satu permasalahan yang sering di lakukan oleh siswa adalah perilaku bullying. Di mana terdapat siswa yang sering memukul temanya, siswa yang memalak temannya, siswa yang sering mengolok-olok dan juga siswa yang sering mengucilkan temannya.

Perlaku *bullying* yang di lakukan oleh siswa tentunya tentunya akan berdampak buruk bagi korban. oleh karena itu di perlukan tindakan konseling untuk dapat meminimalisir perilaku bullying siswa.

Salah satu bentuk bentuk layanan konseling yang efektif untuk mengatasi *bullying* adalah layanan konseling kelompok menurut pendapat Prayitno (1995:62) bahwa pada dasarnya layanan konseling kelompok di

arahkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadinya, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khas yang di miliki oleh individu.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui dampak dari konseling kelompok dengan kecenderungan perilaku *bullying* antara siswa maka di adakan penelitian dengan judul “ **Pengaruh konseling kelompok dalam mengatasi *bullying* siswa kelas VIII di MTS Negeri 1 Kabupaten Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat identifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1.2.1. siswa yang sering memukul temannya

1.2.2. siswa yang memalak temannya

1.2.3. siswa yang sering mengolok-olok temanya

1.2.4 siswa yang sering mengucilkan temannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada peneliti ini adalah bagaimana Pengaruh konseling kelompok dalam mengatasi *bullying* siswa kelas VIII di MTS Negeri 1 Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dalam mengatasi *bullyng* siswa kelas VIII di sekolah MTS Negeri 1 Kabupaten Gorontalo?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin di capai, maka manfaat yang di harapkan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat teoritis

manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian tentang perilaku bullying dan kajian tentang konseling kelompok.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar siswa dapat memahami dampak perilaku bullying yang negatif.